

Kompetensi Sosial Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam

Nelvira¹⁾, M. Isnando Tamrin²⁾, Fajriyani Arsyah³⁾, Yulia Rahman⁴⁾, Penmardianto⁵⁾

¹⁾ UIN Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia, vita62964@gmail.com

²⁾ UIN Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia, m.isnandotamrin@uinbukittinggi.ac.id

³⁾ UIN Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia, fajriyaniarsyah@uinbukittinggi.ac.id

⁴⁾ UIN Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia, yuliahman@uinbukittinggi.ac.id

⁵⁾ UIN Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia, Penmardianto@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dialami oleh siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut guru menjalin interaksi yang baik dengan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dan bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kesulitan menghafal Al-Qur'an yang dialami siswa disebabkan karena adanya faktor internal seperti: rasa malas, dan bosan yang muncul ketika siswa mulai merasa jenuh dan kurangnya semangat dalam menghafal, tidak lancar dalam membaca juga membuat siswa kewalahan dalam menghafalkan Al-Qur'an, serta tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda serta faktor eksternal seperti: siswa tidak bisa manajemen waktu dan pengaruh handphone. 2) Kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam yaitu guru menggunakan metode *Talaqqi* (mengulang-ulang hafalan), memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan *reward* atau penghargaan dalam bentuk tambahan nilai bagi siswa yang menyertakan hafalan lebih awal dari batas waktu yang telah ditentukan.

Kata Kunci: *Kesulitan Menghafal Al-Qur'an, Kompetensi Sosial*

Abstract

The difficulty in memorizing the Al-Qur'an experienced by class XE.3 students at Senior high School 1 Sungai Puar Agam Regency is caused by several factors both internal and external factors. So to overcome these difficulties teachers establish good interactions with students. This research aims to determine the factors that cause students in class XE. 3 in senior high school 1 Sungai puar Agam Regency. The method used by researchers in this research is qualitative descriptive approach. The results of this research show that 1) the difficulty in memorizing the Al-Qur'an experienced by students is caused by internal factors such as: feelings of laziness and boredom which arise when students stars to feel bored and lack of enthusiasm in memorizing, nor being fluent in reading also makes students soverwhelmes in memorizing the Qur'an, as weel as different levels of student ability as well as external factors such as: students can not manage time and the influence of cell phones. 2) The teacher's social competence in overcoming the difficulty of memorizing the Qur'an in class additional formmarks for students who deposit memorization early and within the specified time limit

Keywords: *Difficulty Memorizing the Al-Qur'an, Social Competence*

PENDAHULUAN

Dalam upaya untuk menjadikan manusia lebih baik, pendidikan memerlukan pengaruh terhadap norma dan praktik masyarakat melalui instruksi dan bimbingan. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya dalam semua bidang kehidupan: spiritual, agama, pribadi, intelektual, moral, dan profesional. Hal ini sejalan dengan alinea pertama Bab 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang disengaja dan disengaja (Waini, 2017: 13)

Tujuan Piagam PBB Tahun 1945 adalah menetapkan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara yang berdaulat guna menjamin hak hidup bagi seluruh rakyat. Hal ini berasal dari ayat 5 pasal 31: "*Penguasa hendaknya mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meninggikan nilai-nilai agama dan kepentingan nasional untuk kemaslahatan umat manusia.*" (Permohonan Perkara Nomor 21/PUU-VII/2009)

Menurut Ahmad D. Marimba, "Pendidikan" adalah rencana rahasia guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswanya dalam rangka persiapan ujian dasar. Pendidikan merupakan usaha sungguh-sungguh untuk lebih baik, berkualitas dan bermanfaat mengubah manusia dan segala potensinya. Namun tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu muslim menjadi manusia yang mempunyai ikatan yang kuat dengan Allah SWT, baik lahir maupun batin (Imam, 2017: 137-138)

Pendidikan agama dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual peserta didik dan membentuk mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Tinggi serta mampu bertahan hingga akhir zaman. Istilah "pendidikan Islam" juga dapat merujuk pada kombinasi pengajaran agama dan sekuler berdasarkan hukum Islam yang bertujuan untuk menanamkan pada siswanya nilai-nilai dasar yang terkandung dalam hukum Islam (Nino, 2017)

Dalam Islam manusia yang beriman memiliki derajat yang tinggi disisi Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Selama kamu mendengarkan seruan untuk "Bersikaplah lapang dada dalam berkumpul", wahai orang-orang yang beriman, niscaya Allah akan mengabulkan permintaanmu itu. "Berdirilah" bila diperintahkan, niscaya kamu akan diangkat bersama orang-orang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan bertingkat-tingkat oleh Allah. Apa yang kamu lakukan diketahui Allah.

Ayat ini menjelaskan tentang kedekatan sahabat dengan Rasulullah untuk menerima pengajaran di majelis ilmu. Ketika itu Rasulullah meminta para sahabat untuk menggosongkan tempat duduk untuk jamaah yang baru hadir di majelis, agar mereka berlapang-lapang dalam menuntut ilmu, ilmu dapat menghaluskan hati sehingga dapat menghantarkan mereka kepada kedudukan atau derajat yang tinggi disisi Allah

Ketika berbicara tentang pendidikan, Anda tidak bisa melupakan nama guru Anda. Peran guru sangat penting dalam proses pendidikan; tanpa guru tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Peran seorang guru mempunyai banyak segi, antara lain memberi petunjuk,

pendampingan, memberikan bimbingan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi kepada peserta didik yang sedang menjalani pendidikan. Peran seorang guru lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan kepada siswa; mereka juga dapat menjadi contoh bagi siswanya.

Guru adalah orang yang mengajar, dalam KBBI guru adalah mereka yang berprofesi sebagai guru. Kemampuan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki guru dalam bidang pendidikan. Kewenangan guru adalah ,

1. Guru berperan dalam meningkatkan pendidikan nasional
2. Guru sebagai pengelola pembelajaran
3. Mengelola pembelajaran secara efektif
4. Mengembangkan bahan pelajaran dengan baik
5. Meningkatkan kemampuan siswa di berbagai bidang keilmuan
6. Guru harus menguasai tujuan pendidikan yang ingin dicapai

Serta guru harus bisa menciptakan proses belajar mengajar yang bermakna bagi siswa untuk melaksanakan dengan baik. Yang kita sebut guru yang berkompeten adalah guru yang mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya secara efektif. Menurut penjelasan dalam Undang-Undang Guru dan Mata Pelajaran Nomor 14 Tahun 2005 bab IV ayat 8, seorang guru harus mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi, serta mampu melaksanakan tugasnya dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional. tujuan. Kemahiran mengacu pada kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kebutuhannya dalam mengajar. Kompetensi didasarkan pada kemampuan melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Pengetahuan, pemahaman, kompetensi, rasio, kekuatan, dan semangat merupakan komponen kompetensi. Tujuan penilaian berbasis kompetensi adalah untuk melakukan evaluasi berdasarkan standar dan memberikan indikator keberhasilan program pendidikan yang jelas (Alif, 2022)

Dalam melaksanakan tugas ada empat kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Kasrianto, 2023: 94)

a. Kompetensi personal merupakan kemampuan kepribadian guru dengan kata lain kemampuan yang ada dalam diri individu setiap guru, misalnya guru bersikap lemah lembut, tidak kasar, Memberikan contoh yang baik, seperti ramah, berwibawa, jujur, dan tegas; memiliki sedikit keyakinan pada Tuhan. dan memiliki etos kerja yang tinggi serta jujur sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan.

b. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam proses pelaksanaan tugas-tugas yang berkaitan dengan tugas profesional guru, dimulai dengan penetapan program pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi dan penilaiannya menutup pembelajaran. Dikatakan guru yang profesional apabila: Bertanggung jawab dalam mengemban tugas, melaksanakan setiap peran guru secara maksimal, berusaha dalam mencapai tujuan pendidikan, membuat proses belajar mengajar menyenangkan dengan berbagai variasi yang menarik.

c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam menjalin interaksi dengan semua orang yang ada di lembaga pendidikan seperti dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa serta masyarakat yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

d. Karena setiap siswa adalah unik, maka penting bagi guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, yang berarti mampu memahami dan mengendalikan kepribadian siswanya, dalam kompetensi pedagogik ini guru ditekankan mampu mengembangkan bahan ajar, membuat perencanaan pembelajaran yang menarik serta memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pendidikan. Empat kompetensi ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena keempat kompetensi tersebut harus menjadi satu kesatuan dalam diri seorang guru agar tercapainya tujuan pendidikan yang dicitakan (Rofa'ah, 2019: 2-7)

Dari empat kompetensi guru tersebut peneliti hendak meneliti kompetensi sosial guru, karena dari fakta yang peneliti temukan di lapangan bahwasanya kompetensi sosial Salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar adalah guru. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka guru harus mampu membimbing siswanya melalui konseling, dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan (potensi) dirinya dengan dorongan dari guru.

Sebagai agen perubahan, seorang guru perlu memiliki pengetahuan, perilaku, dan keterampilan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut Pasal 1, Bab 1, Pasal 10 Kode Etik Guru dan Hakim Nomor 14, "Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru atau dosen dalam melaksanakannya." Kapasitas untuk terlibat secara efektif dalam percakapan dengan anggota mahasiswa, dosen, dan masyarakat luas dikenal sebagai kompetensi sosial guru. Sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud. Guru harus memiliki keterampilan sosial yang baik untuk mendorong komunikasi yang efisien dan interaksi siswa-guru, karena mereka menghabiskan banyak waktu dengan siswanya selama proses pembelajaran. Menurut E. Mulyasa, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam (a) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan bahasa isyarat; (b) memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara efektif; (c) membina hubungan positif dengan siswa, teman sejawat, dan orang tua; dan (d) terlibat dalam interaksi yang saling menghormati dengan anggota masyarakat setempat.

Sebagai agen perubahan, seorang guru perlu memiliki pengetahuan, perilaku, dan keterampilan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut Pasal 1, Bab 1, Pasal 10 Kode Etik Guru dan Hakim Nomor 14, "Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru atau dosen dalam melaksanakannya." Kapasitas untuk terlibat secara efektif dalam percakapan dengan anggota mahasiswa, dosen, dan masyarakat luas dikenal sebagai kompetensi sosial guru. Sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud. Guru harus memiliki keterampilan sosial yang baik untuk mendorong komunikasi yang efisien dan interaksi siswa-guru, karena mereka menghabiskan banyak waktu dengan siswanya selama proses pembelajaran. Menurut E. Mulyasa, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam (a) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan bahasa isyarat; (b) memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara efektif; (c) membina hubungan positif dengan siswa, teman sejawat, dan orang tua; dan (d) terlibat dalam interaksi yang saling menghormati dengan anggota masyarakat setempat.

Guru yang baik adalah guru yang disenangi oleh siswanya, guru yang dengan mudah berinteraksi dengan semua siswa, dengan guru lain bahkan dengan anggota masyarakat. Hal ini tentu menjadi tuntutan tersendiri bagi seorang guru karena guru diharapkan dapat menjadi panutan, teladan bahkan menjadi contoh yang baik untuk siswanya, baik itu dalam hal bersikap, berkomunikasi atau dalam berinteraksi dengan sesama (Puji, 2020: 85)

Guru perlu meningkatkan rasa kepedulian untuk ikut membantu dan memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Mendampingi dan membantu Ketika siswa menghadapi tantangan di kelas, hal ini membantu mereka memahami diri mereka sendiri, mempertimbangkan sumber daya mereka, dan bekerja sama secara efektif. Penting dalam proses pendidikan adalah kompetensi sosial. Seorang guru harus mampu menyesuaikan dirinya dengan semua anggota yang ada di suatu lembaga pendidikan terutama dengan siswa. Dalam menghadapi siswa ketika belajar di kelas guru harus mampu mengenali masing-masing siswanya. Seorang guru dituntut untuk dapat membuat siswa menjadi aktif, semangat bahkan antusias selama proses belajar mengajar. Jika siswa merasa bosan atau tidak bersemangat bahkan merasa sulit ketika belajar maka hal itu dapat menghambat tujuan pendidikan yang semula sudah direncanakan (Muhammad, 2019)

Kendala yang sering ditemui pada siswa yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru yaitu kurangnya motivasi, semangat serta merasa malu ketika bertanya kepada guru

yang berakibat kepada kesulitan siswa dalam belajar.. Hal ini merupakan permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran dikelas. Kondisi kelas yang kurang kondusif, kurangnya interaksi antara guru dengan siswa. Guru hanya menyampaikan materi pembelajaran tanpa memperhatikan interaksi atau suasana yang ada dikelas. Sehingga siswa kurang merespon terhadap materi yang disampaikan guru, akibatnya guru tidak mengetahui apa saja kesulitan-kesulitan siswa selama proses belajar mengajar di kelas (Muhammad, 2019: 35)

Disini guru diharapkan bisa menguasai kelas dengan baik, menjadi figur yang disenangi oleh siswa, menjadi orang tua kedua tempat siswa dapat menyampaikan keluh kesahnya kepada guru. Sehingga siswa dapat dengan leluasa menyampaikan apa keinginannya. Dengan begitu siswa akan merasa senang ketika belajar, termotivasi bahkan semangat dalam pembelajaran.

Selain tanggung jawab agama, guru PAI juga berperan sebagai pelatih bagi siswanya, membantu pengembangan karakter, etika, dan agama. Karena rumitnya pekerjaan ini, pengajar pendidikan agama Islam harus mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai kalangan pelajar dan masyarakat.

Setiap siswa adalah unik dan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing yang dapat dimanfaatkan oleh guru yang memiliki kompetensi sosial untuk membantu mereka mengatasi permasalahan belajarnya. Anda dapat menemukan anak-anak dengan berbagai kepribadian dan gaya belajar dalam satu ruang kelas. Ada yang pendiam, ramah, dan antusias, sementara ada pula yang lebih suka menyendiri. Untuk membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat mempelajari PAI, guru harus memperhatikan hal ini.

Adanya tantangan tertentu dalam mencapai hasil belajar merupakan suatu kondisi yang ditemui siswa dalam proses belajar mengajar, dan kondisi ini disebut dengan membantu siswa belajar. Ada berbagai tantangan yang dihadapi siswa; ada yang bersifat internal (berasal dari dalam diri siswa) dan ada pula yang bersifat eksternal (berasal dari luar keluarga dan lingkungan pergaulan siswa). Siswa kesulitan untuk belajar dan berhasil karena masalah-masalah ini, yang mungkin mereka sadari atau tidak (Hikmah, 2009: 3)

Terletak di Jalan Ampuah Sungai Pua 21 di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Sumatera Barat adalah sekolah SMA Negeri 1 Sungai Pua. Kelas X, XI, dan XII merupakan tiga jenjang siswa di lembaga ini. Ada tiga lokal di Kelas X, empat di Kelas XI, dan lima di Kelas XII. Sementara itu, pengajar pendidikan agama Islam ada dua orang.

Peneliti di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam telah mengintegrasikan kompetensi sosial ke dalam pembelajarannya, seperti menjalin dan memelihara hubungan positif dengan siswanya di luar kelas, serta guru tersebut merupakan orang yang ramah dan suka bersosial, tetapi siswa kelas X masih kesulitan dalam belajar PAI dilihat dari sebagian siswa masih lambat dalam hal menghafal surah yang ditugaskan oleh guru. Sehingga siswa menjadi jenuh dan tidak bersemangat ketika menghafalkan surah-surah yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Pendidikan PAI diharapkan agar seluruh siswa mampu membaca dan menghafal surah-surah yang bersangkutan. Setiap siswa diminta untuk menyerahkan surah yang ditugaskan oleh instruktur di akhir kelas. Meski demikian, sejumlah kecil siswa SMA Negeri 1 Sungai Puar

Beberapa siswa, di balik pintu tertutup, tidak tertarik dengan apa yang dikatakan guru dan tidak memperhatikan kelas. Demi miskomunikasi kelas. Ketika guru bertanya siswa tidak sanggup menjawab dan tidak merespon pertanyaan dari guru terkait materi yang telah dipelajari. Bahkan sebagian siswa masih mengalami keterlambatan dalam membaca serta menghafalkan surah-surah pendek yang ditugaskan oleh guru.

Ketika peneliti berada di lokasi penelitian yaitunya di SMA Negeri 1 Sungai Puar peneliti melihat bahwa ada diantara siswa yang mengantuk dan merasa bosan dengan suasana dalam kelas. Bahkan ketika guru bertanya kepada siswa masih ada diantara mereka yang belum paham padahal guru sudah berulang kali menjelaskan dengan penekanan agar semua siswa mengerti dengan apa yang dijelaskan. Bahkan guru PAI tidak pernah membedakan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Guru menjalin komunikasi yang efektif dengan semua anggota di sekolah tersebut, termasuk sesama guru, bahkan dengan orang tua siswa (Hasil Observasi, 2023)

Peneliti memperoleh informasi dari hasil wawancara dengan guru PAI kelas X bahwa gambaran kesulitan siswa dalam belajar PAI yaitu selain sulitnya memahami materi pembelajaran PAI karena sebagian siswa ada yang berasal dari sekolah umum, bagi siswa yang lulusan sekolah umum mereka akan merasa asing dengan materi pembelajaran PAI di sekolah karena selama di sekolah sebelumnya siswa belum belajar terkait materi pembelajaran PAI tersebut. Berbeda dengan siswa yang lulusan pondok pesantren atau madrasah, bagi siswa yang lulusan Madrasah akan lebih mudah baginya dalam memahami materi pembelajaran PAI. Faktor-faktor lainnya yaitu seperti masalah pribadi siswa di luar kelas yang berdampak pada kesulitan siswa dalam proses pembelajaran. Guru PAI mengatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diadakannya peningkatan kompetensi sosial dari guru itu sendiri dan perlu dilakukan peninjauan untuk mencari sebab kesulitan siswa dalam belajar, agar guru PAI bisa mengetahui apa saja faktor-faktor yang membuat siswa sulit dalam belajar (Reda, 2023)

Menurut peneliti permasalahan ini penting untuk diteliti dikarenakan ketidak sesuaian antara teori dengan kenyataan yang ada dilapangan, yaitu jika seorang guru telah menguasai berbagai kompetensi dalam mengajar termasuk kompetensi sosial otomatis siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Namun ternyata hal ini peneliti temukan berbanding terbalik dengan yang ada dilapangan. Peneliti melihat bahwa ketika mengajar guru PAI antusias sekali dalam mengajar, mencoba menjalin kehangatan dengan sesama siswa, berkomunikasi secara efektif, menggunakan metode dan strategi yang bervariasi akan tetapi siswa masih kesulitan dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Karena data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari lapangan yaitu SMA Negeri 1 Sungai Puar, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian lapangan. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan istilah deskriptif kualitatif. Deskriptif Tujuan penelitian ini adalah mencoba menggambarkan situasi dan peristiwa yang sedang diselidiki dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan ciri dari inkuiri ilmiah (Aminah, 2019: 18).

Peneliti memilih desain penelitian ini karena untuk menganalisis data yang sudah tersedia, maka perlu dilakukan penelitian dalam lingkungan terkendali agar dapat memahami dengan jelas bagaimana keterampilan sosial guru PAI membantu siswa mengatasi kesulitan belajar pada XE3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam. Penelitian di bidang ini tidak cukup hanya dengan teori saja; sebaliknya, diperlukan penelitian observasional terhadap lokasi spesifik yang dimaksud. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dari lapangan dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk menentukan keabsahannya. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di SMAN 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, yang menjadi informan penelitian ini yaitu 2 orang guru PAI dan 7 orang siswa kelas XE.3 di SMAN 1 Sungai Puar Kabupaten Agam. Sumber data yang diambil berupa sumber data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.(Fenny, 2022: 96)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor yang menyebabkan siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor penghambat yang timbul dari dalam diri penghafal yang mempengaruhi siswa sehingga mengalami kesulitan saat menghafal. Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa dan guru, faktor kesulitan menghafal Al-Qur'an seperti berikut:

a. Malas

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yakni ibuk R terkait faktor malas yang menyebabkan siswa sulit menghafal yaitu sebagai berikut:

"Perasaan malas timbul akibat anak yang mulai bosan menghafal dan juga banyaknya kegiatan di luar sekolah".(Reda, 2024)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak S terkait faktor malas yang menyebabkan siswa sulit menghafal Al-Quran beliau mengatakan bahwa:

"Faktor yang menyebabkan siswa kesulitan menghafal Al-Qur'an yaitu malas. ada anak yang rajin dan ada juga anak yang malas, misalnya malas menambah hafalan, terus ada yang malas menyetorkan sehingga siswa tersebut mengalami ketertinggalan dengan teman-temannya".(Syukra, 2024)

Selain itu peneliti juga mewawancarai siswa kelas XE.3 yang bernama A yang mengatakan bahwa

"Saya suka belajar PAI tapi ketika ada hafalan yang ditugaskan oleh guru saya kadang malas, jika hafalannya surah panjang-panjang".(Aziz, 2024)

Dari hasil wawancara guru dan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang ada dalam diri siswa ketika menghafal Al-Qur'an ialah malas. Rasa malas pada siswa timbul ketika siswa merasa hafalan yang sudah dihafal sudah dirasa cukup dan mengakibatkan siswa malas untuk mengulangnya sehingga siswa lupa dengan hafalan ayat yang telah dihafal sebelumnya.

b. Tingkat Kemampuan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama M terkait kemampuan siswa dalam menghafal di SMA Negeri 1 Sungai Puar kabupaten Agam adalah sebagai berikut:

"Ketika menghafal saya sering lupa ayat, misalnya ketika ayat 1 dan 2 saya sudah hafal, ketika lanjut pada ayat 3 dan seterusnya saya lupa awalnya".(Muhammad, 2024)

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Ibuk R bahwa "Siswa kelas XE.3 memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada anak yang tingkat kemampuan menghafalnya tinggi ada juga yang rendah, tidak semua sama. Maka ketika anak lambat dalam menghafal maka kemampuan guru disini sangat berperan, anak lambat menghafal tapi kemampuan guru juga bagus ini akan mengimbangi anak". Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak S terkait tingkat kemampuan siswa yang berbeda sebagai berikut:

"Tingkat intelektual dan kemampuan mereka berbeda-beda, tidak merata, tidak semua siswa kelas XE.3 cepat menangkap. Ada siswa yang dengan beberapa kali membaca dia sudah hafal tapi ada juga yang sudah berulang-ulang menghafal tapi masih belum hafal juga".(Syukra, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal setiap siswa memiliki porsi masing-masing. Ada siswa yang memang dalam menghafal itu kuat ingatannya sehingga siswa dengan mudah dapat menghafal dengan cepat. Namun ada juga siswa yang memang dalam menghafal itu lambat sehingga hal ini menjadi salah satu faktor kesulitan anak dalam menghafal.

c. Bosan

Timbulnya perasaan bosan dapat disebabkan karena keadaan emosional yang terus menerus dibiarkan. Bosan bisa timbul karena siswa sudah tidak lagi menyukai sesuatu. Munculnya perasaan bosan tentu akan menjadi masalah bagi siswa dalam menghafal Al-Qur'an sehingga ia mengalami kesulitan. Berkenaan dengan masalah bosan, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang siswa bernama M dia mengatakan bahwa: "Saya merasa bosan, sering lupa ayat, sudah dihafal berulang kali di rumah ketika menyetorkan kepada guru saya lupa lagi dan akhirnya saya bosan menghafal". (Siti, 2024)

Selain itu sesuai hasil wawancara peneliti dengan siswa bernama K di kelas XE.3 terkait rasa bosan yang dialaminya dalam menghafal Al-Qur'an ia mengatakan bahwa: "Kalau saya menghafal di sekolah kadang teman-teman yang lain suka ribut dan saya susah untuk konsentrasi, saya kalau menghafal itu tidak bisa berisik, kalau berisik susah masuknya jadinya bosan menghafal."

Berdasarkan informan diatas dapat disimpulkan bahwa bosan merupakan salah satu faktor kesulitan siswa dalam menghafal. Bosan bisa terjadi karena seseorang tidak lagi menyukai apa yang ia lakukan. Bosan timbul karena siswa selalu melakukan hal yang sama. Selalu menghafal dengan cara dan metode yang sama membuat siswa bosan. Dalam menghafal Al-Qur'an anak juga tidak bisa terlalu dipaksa apalagi ditekan. Dalam kegiatan menghafal ini supaya anak tidak mudah bosan, maka guru harus memiliki cara dan metode yang menarik saat mengajarkan anak. Kemudian memotivasi anak ketika anak terlihat sudah bosan juga penting untuk menumbuhkan kembali rasa semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Belum Lancar Membaca Al-Qur'an

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan R terkait belum lancarnya siswa kelas XE.3 dalam membaca Al-Qur'an yang menjadi salah satu faktor kesulitan dalam menghafal yang mengatakan bahwa:

"Siswa kelas XE.3 masih ada yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga anak mengalami kesulitan saat menghafal hal itu karena dia tidak memahami bacaannya. Kalau anak tidak paham bacaan al-Qur'an bagaimana cara dia menghafal, tentu akan mereka akan mengalami kesulitan dalam menghafalkannya". (Reda, 2024)

Selain itu peneliti juga memperoleh informasi dari Bapak S beliau mengatakan bahwa: "Sebagian besar siswa kelas XE.3 belum lancar membaca Al-Qur'an. Hal itu merupakan salah satu faktor kesulitan dalam menghafal tidak semua anak yang mendapatkan pendidikan Al-Qur'an dengan porsi yang sama, ada anak yang baru mendapatkan pendidikan Al-Qur'an ketika sekolah disini sehingga bacaannya tidak lancar karena baru belajar dan menyebabkan sulit untuk menghafal karena anak tidak paham dengan bacaannya, ada juga yang sudah diajarkan dari sebelumnya sehingga anak sudah bisa membaca dan mudah menghafalkannya". (Syukra, 2024)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa yang bernama N terkait belum lancar membaca Al-Qur'an ia mengatakan bahwa:

"Saya masih kurang lancar baca Al-Qur'an masih salah-salah, kadang panjang pendeknya banyak yang salah, dan juga saya kurang memahami tajwidnya".

Dari beberapa pendapat informant di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang belum fasih dalam membaca, dan menulis Al-Qur'an. Hal ini menjadi penyebab salah satu faktor kesulitan yang dialami siswa saat menghafal Al-Qur'an. Jika siswa sulit membaca Al-Qur'an maka akan sulit juga untuk dihafal.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri penghafal yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menghafal. Faktor ini muncul bisa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

a. Tidak bisa manajemen waktu

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi anak sulit menghafal Al-Qur'an yaitu anak belum bisa mengatur waktu dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XE.3 yang bernama I terkait faktor kesulitan menghafal Al-Qur'an ia mengatakan bahwa:

"Saya susah membagi waktu ketika pulang sekolah saya langsung tidur malamnya membuat tugas untuk besok pagi setelah buat tugas saya mengantuk dan langsung tidur, tidak sempat menghafal Al-Qur'an terkait materi pelajaran PAI".(Ilmi, 2024)

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa bernama G ia mengatakan
"Ketika pulang sekolah saya sudah lelah dan malam juga mengerjakan tugas".(Gilang, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor dari luar diri penghafal yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menghafal yaitu belum bisa manajemen waktu dengan baik. Siswa masih belum bisa membagi waktu antara belajar, bermain, menghafal dan sebagainya. Alhasil siswa menjadi kebingungan dan pada akhirnya buyarlah fokus dan konsentrasinya.

b. Pengaruh Handphone

Pada zaman kehidupan manusia yang modern ini sangat penting menguasai teknologi. Banyak sekali manfaat dari teknologi yang dapat digunakan. Namun ada juga sisi negative dari teknologi seperti anak kecanduan dalam bermain game. Hal ini dapat menghambat kemampuan menghafal Al-Qur'an anak karena anak terlalu asik bermain game atau yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut berikut wawancara peneliti dengan siswa bernama N terkait pengaruh handphone yang menyebabkan kesulitan dalam menghafal ia mengatakan bahwa:

"Ketika pulang sekolah saya main sama teman-teman main game".(Naulfal, 2024)

Hal yang sama juga diutarakan oleh ibuk R bahwa:

"HP juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anak sulit menghafal Al-Qur'an karena asik bermain game atau semacamnya, anak jadi lalai dan malas menghafal".(Reda, 2024)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa handphone merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu sisi negative dari handphone yaitu siswa bisa kecanduan dengan aplikasi yang ada di handphone sepertigame dan sebagainya. Siswa yang kecanduan game bisa lupa dan lalai dengan waktu saking asiknya bermain game. Maka dari itu orang tua harus mendampingi anak dan mengontrol anak ketika bermain handphone dan memposisikan fungsi dari handphone sebagai faktor pengasah kemampuan yang dimiliki anak. Dalam hal ini handphone bisa difungsikan sebagai media untuk anak menghafal Al-Qur'an. Bagi anak yang memiliki kemampuan menghafal dengan cara audio, handphone tentu memiliki fungsi yang begitu bermanfaat.

B. Kompetensi Sosial Guru dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa di SMA Negeri 1 Sungai PuarKabupaten Agam

Dalam suatu lembaga pendidikan tentu akan ada upaya yang baik dari pihak sekolah maupun guru supaya kesulitan-kesulitan yang dialami siswa bisa teratasi. Begitupun dengan SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam dimana ada bermacam langkah yang dilakukan dalam rangka mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an. yang dialami siswa melalui kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru. Berikut solusi dari guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

1. Menggunakan Metode Talaqqi

Dalam proses memper lancar hafalan Al-Qur'an diperlukan faktor pendukung yang tepat, salah satunya dengan menggunakan metode talaqqi. Metode ini sangat cocok digunakan bagi siswa yang belum lancar dan fasih dalam memahami makhrijul huruf.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibuk R bahwa:

"Menggunakan metode dan strategi yang tepat, seperti metode talaqqi, saat pembelajaran berlangsung ketika memasuki aspek Al-Qur'an ibuk membacakan perayat dan diikuti oleh siswa. Ibuk bacakan terlebih dahulu baru ditalaqqikan oleh siswa itu biasanya supaya siswa hafal. Hal itu dilakukan minimal sebanyak tiga kali dan biasa dilakukan 5 kali".(Reda, 2024)

Hal ini juga diungkapkan oleh seorang siswa bernama A di kelas XE.3 terkait upaya guru dalam mengatasi kesulitan menghafal dengan metode talaqqi yaitu

"Dibacakan terlebih dahulu oleh ibuk R setelah itu kami ikuti".(Aziz, 2024)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode talaqqi merupakan salah satu upaya guru untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa. Metode talaqqi ini dilakukan dengan cara guru membacakan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh siswa. Dengan metode talaqqi ini sangat membantu siswa yang belum memahami makhrijul huruf dengan benar. Dengan metode talaqqi ini, guru juga dapat melihat dan membenarkan bacaan siswa yang kurang tepat.

2. Memberikan Motivasi pada Siswa

Memberikan motivasi adalah salah satu cara memberikan semangat kepada orang lain. Motivasi bisa berasal dari diri sendiri ataupun orang lain. Dalam proses menghafal tidak mungkin akan semangat selalu. Adakalanya semangat turun dan timbulah rasa ingin menyerah. Ketika semangat siswa sudah mulai terlihat turun maka guru akan berupaya memberikan semangat kepada siswanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk R yang mengatakan bahwa:

"Kalau solusi ibuk sendiri misalkan siswa sudah mulai kesulitan, misalnya siswa sudah bosan dan jenuh, akan ibuk motivasi lagi dengan menceritakan tentang cerita-cerita Al-Qur'an, sahabat nabi yang menghafal Al-Qur'an. Misalnya ibuk motivasi dengan kata antum mau masuk surga nak? insyaAllah kalau kita menghafal Al-Qur'an akan Allah mudahkan menuju surga. Kira-kira seperti itu dia, kalau dia sudah mulai lupa, diingatkan supaya dibaca yang dihafal itu ketika sholat nak, diulang-ulang ketika sholat".(Reda, 2024)

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak S beliau mengatakan bahwa:

"Lalu ketika semangat anak sudah mulai kendor maka kita bangkitkan lagi semangat menghafalnya, bisa dengan memberikan kata-kata motivasi, misalnya melihat kisah-kisah orang yang sukses menghafal Al-Qur'an ataupun banyak contoh lainnya. Dan memberikan nasehat kepada siswa untuk mengulang kembali bacaan ketika sholat, apa yang tadi sudah disetorkan itu yang dibaca ketika sholat agar siswa tidak mudah lupa".(Syukra, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan semangat siswa dalam menghafal apabila siswa sudah terlihat kesulitan saat menghafal. Motivasi yang diberikan oleh guru beragam caranya, ada yang memberikan motivasi dengan kata-kata yang membangkitkan semangat, ada yang memotivasi dengan menceritakan tentang Al-Qur'an dan ada juga yang memotivasi dengan memberikan nasehat.

3. Memberikan Reward pada Siswa

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan menghafal yaitu dengan memberikan reward kepada siswa yang menyetorkan hafalan lebih dari yang ditargetkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk R beliau mengatakan bahwa:

"Untuk memotivasi anak agar semangat menghafal Al-Qur'an kami berikan anak reward berupa tambahan nilai. bagi siswa yang menyetorkan hafalan ayatnya lebih awal dari batas waktu yang telah ibuk tentukan maka akan memperoleh nilai tambahan. siswa yang menyetorkan hafalan dibatas waktu atau terlambat dalam menyetorkan hafalan maka nilainya tidak sama dengan siswa yang lebih awal menyetorkan hafalan".(Reda, 2024)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an dalam materi PAI pada siswa yaitu dengan pemberian reward. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat siswa dalam menghafal. Siswa yang mengalami kesulitan karena malas dan bosan akan termotivasi ketika temannya yang lain mendapatkan nilai tambahan.

C. Analisis Hasil Penelitian

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam menunjukkan perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi sehingga terjadi interaksi sosial yang baik dan efektif. Adapun kompetensi sosial guru merupakan kemampuan yang ada dalam diri setiap guru untuk menjalin kerjasama dengan orang lain ketika menghadapi permasalahan baik yang datang dari siswa maupun lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran kompetensi sosial guru terjadi ketika terjalinnya interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Apabila interaksi antara guru dengan siswa baik maka segala bentuk kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar dapat diatasi oleh guru. Di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam siswa kelas XE.3 mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an dalam materi PAI.(Novianti, 2016: 72)

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan bagi setiap muslim dalam melafalkan surah-surah dalam waktu sholat wajib dan sunat, dan harus menjadi kebiasaan bagi setiap muslim guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, dalam memperoleh ketentraman jiwa. Menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara mudah dalam rangkaian perjalanan menghafal Al-Qur'an. Banyak rintangan dan juga ujian yang dihadapi ketika menghafal dan membuat penghafal mengalami kesulitan. Namun menghafal Al-Qur'an juga bukan sesuatu hal yang tak mungkin dilakukan selagi ada niat dan kemauan yang ikhlas karena mengharap ridho Allah SWT. Ketika muncul kesulitan dalam menghafal tentu harus ada upaya dan solusi yang dilakukan baik oleh penghafal maupun guru. Membaca dan menghafal Al-Qur'an bukan sekedar menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan pengembangan karakter dan moral yang kuat dan meningkatkan spiritualitas yang mendalam. (Dzakiyya, 2024: 145)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XE.3 dan guru tentang faktor yang menyebabkan siswa kelas XE.3 kesulitan menghafal Al-Qur'an dan bagaimana kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam dapat diketahui beberapa faktor penyebab dan cara mengatasinya diantaranya:

1. Faktor yang menyebabkan siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam Kesulitan Dalam Menghafal Al-Qur'an

Faktor internal yang menyebabkan siswa kelas XE.3 kesulitan ketika menghafal Al-Qur'an ialah malas. Rasa malas pada siswa timbul ketika siswa merasa hafalan yang sudah dihafal sudah dirasa cukup dan mengakibatkan siswa malas untuk mengulanginya sehingga siswa lupa dengan hafalan ayat yang telah dihafal sebelumnya. Sifat malas juga akan timbul jika siswa merasa hafalan mereka sudah cukup. Banyak juga siswa yang menghafal hanya untuk sekedar menyetorkan dan malas untuk mengulang kembali. Jika hafalan yang sudah di setor namun malas mengulang-ulang kembali, maka hafalan akan hilang ketika siswa menambah hafalan baru. Kemudian jika siswa menghafal ayat-ayat yang panjang, siswa akan malas dengan alasan ayat yang di hafal tidak kunjung melekat dalam ingatan. Ketika siswa bersungguh-sungguh maka hafalan yang dikatakan susah dihafal akan mudah masuk ke otak jika saja siswa sabar dan tidak cepat berputus asa. Malas merupakan sifat manusiawi, dan malas adalah sifat yang tidak baik. Ketika menghafal sifat malas sering muncul ketika mengalami kesulitan. Maka dari itu perlu keseriusan dalam menghafal Al-Qur'an. (Ahmad, 2016: 12)

Selanjutnya faktor internal yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki porsi menghafal. Tidak semua siswa yang memiliki daya ingat dan daya tangkap yang kuat. Sudah tentu ada siswa yang ingatan dalam menghafal itu cepat dan ada juga yang begitu lambat. Meskipun kemampuan siswa rendah dalam menghafal, namun kemampuan guru bagus dalam mengajarkan tentu ini akan mengimbangi kemampuan siswa. Untuk menghafal Al-Qur'an siswa juga tidak bisa terlalu dipaksa dan ditekan. Jika siswa dipaksa untuk menghafal di luar kemampuannya maka siswa akan menyerah dan putus asa. (Iwan, 2019: 65)

Tingkat kemampuan merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an. Jadi jika siswa memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi maka akan mudah dalam menghafal namun sebaliknya jika memiliki tingkat kecerdasan yang standar maka akan terasa sulit, tetapi bukan berarti tidak bisa. Berdasarkan wawancara dengan siswa, perasaan bosan timbul ketika surah yang dihafal tidak kunjung masuk ketika menghafal, padahal siswa sudah berulang-ulang kali mencoba. Bosan juga terjadi pada siswa ketika menghafal di sekolah tapi tidak dapat berkonsentrasi karena siswa lain menghafal dengan suara yang keras dan memecahkan konsentrasi hingga yang dihafal tak kunjung tersimpan dalam memori. (Iwan, 2024: 24)

Kemudian faktor internal lainnya yang menyebabkan siswa kesulitan menghafal Al-Qur'an yaitu belum lancar membaca dan menulis Al-Qur'an. Siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an mengalami kesulitan ketika menghafal karena tidak paham dengan bacaannya. Banyak siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Pada umumnya siswa belum fasih dalam membaca Al-Qur'an dan mengucapkan makhrijul huruf sehingga panjang pendeknya tidak tepat.

Penghafal yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau belum bisa dalam penempatan makhrijul huruf dan tajwid dengan baik, akan merasakan dua beban saat menghafal, yakni beban membaca dan beban menghafal, beban ini akan terasa ketika surat yang dihafal semakin banyak, terkadang ini membuat siswa tidak bertahan sampai selesai. Kesulitan siswa dalam membaca dan memahami makhrijul huruf ini disiasati oleh guru saat belajar dengan cara guru membacakan terlebih dahulu ayat Al-Qur'an dan diikuti oleh semua siswa.

Berkenaan dengan faktor internal yang menyebabkan siswa kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka sudah tentu ada juga faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menghafal. Faktor eksternal yang menyebabkan siswa kelas XE.3 kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu karena tidak bisa manajemen waktu.

Faktor eksternal yang paling mendominasi yaitu faktor alokasi waktu. Banyaknya tugas dari mata pelajaran lain selain pembelajaran PAI membuat siswa tidak bisa membagi waktu, mereka akan merasakan seolah-olah dirinya tidak mempunyai waktu untuk kegiatan menghafal. Berdasarkan hasil wawancara di SMA Negeri 1 Sungai Puar dengan siswa M dapat peneliti ketahui bahwa siswa belum bisa membagi waktunya dengan baik. Jadwal pulang sekolah yang lama membuat siswa bingung untuk mengatur waktunya. Belum lagi tugas sekolah dan tugas di rumah yang harus dikerjakan membuat siswa dilema mana yang harus didahulukan, menghafal atau mengerjakan tugas lain. Pada akhirnya siswa menghafal jika hanya memiliki waktu luang saja. Siswa akan sulit memilih antara mengerjakan tugas atau menghafal. (Afiat, 2022: 44)

Faktor eksternal lainnya yaitu karena adanya pengaruh handphone. Pada zaman sekarang ini teknologi merupakan sesuatu yang penting. Handphone memiliki fungsi yang sangat besar, namun handphone juga memiliki sisi negative yang dapat membuat seseorang lalai. Hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa banyak siswa yang asik bermain game ataupun menggunakan social media seperti tik-tok, instagram ataupun aplikasi lainnya yang membuat siswa lalai.

Sisi negative dari handphone yakni anak menjadi pribadi yang tertutup, kesehatan otak terganggu, gangguan tidur dan suka menyendiri, perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas, terpapar radiasi, ancaman cyberbullying. Berdasarkan hasil wawancara banyak siswa yang bermain game sehabis pulang sekolah. Ada juga siswa yang menghilangkan kebosanan saat menghafal dengan bermain handphone untuk meningkatkan mood. (Anggita, 2022: 182)

Berdasarkan pemaparan diatas adanya faktor internal dan eksternal dalam menghafal mengakibatkan siswa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu tingkat kecerdasan, tidak bisa mengatur waktu, faktor usia, lingkungan yang kurang kondusif, dan tidak fasih membaca Al-Qur'an.

2. Kompetensi Sosial Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam

Dalam rangkaian proses menghafal Al-Qur'an sudah tentu seseorang mengalami berbagai rintangan dan ujian yang membuat seseorang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi hal tersebut tidak boleh dibiarkan dan berlarut-larut. guru memiliki tanggungjawab untuk mengupayakan dan mencari solusi ketika siswanya mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa interaksi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa yaitu dengan cara menggunakan metode talaqqi. Seorang guru yang profesional harus memiliki metode dalam pengajarannya. Dalam menghadapi perbedaan karakter siswa yang sebagian ada yang kemampuannya tinggi dan ada juga yang kemampuannya rendah perlu menggunakan metode yang tepat untuk mengatasi kesulitan menghafal yang mereka alami. Metode yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam yaitu dengan menggunakan metode talaqqi dimana metode ini cara pelaksanaannya yaitu guru membacakan ayat yang akan dihafal kemudian diikuti oleh siswa. Guru membacakan ayat yang akan dihafal oleh siswa berulang-ulang sampai 5 kali dengan tujuan agar siswa bisa menghafal dan mengingatnya. Metode talaqqi yaitu proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru secara langsung sehingga dapat menjalankan pengajaran.

Pemberian motivasi juga merupakan langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan menghafal siswa. Motivasi dari guru menjadi salah satu faktor peningkatan minat siswa dalam belajar. Pemberian motivasi guru di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam yaitu dengan menceritakan kisah-kisah Al-Qur'an, para sahabat nabi yang menghafal, dan cerita kesuksesan orang yang menghafal Al-Qur'an.

Selain itu pemberian hadiah juga merupakan salah satu upaya yang guru lakukan. Pemberian hadiah ini merupakan bentuk apresiasi guru kepada siswa yang mampu menghafal lebih dulu dari batas waktu yang telah ditentukan. Memberikan hadiah kepada siswa yang rajin dan atusias dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk dapat lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an. Pemberian reaward pada siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam berupa tambahan nilai yang dapat membantu menambahkan nilai siswa yang rendah. Siswa yang mendapatkan reaward ini adalah siswa yang mampu menghafal lebih awal dari batas waktu. Hal ini dapat menunjang semangat siswa yang lain dalam menghafal. (Linda, 2023: 7)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kompetensi Sosial Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam dapat peneliti tarik sebuah kesimpulan bahwa:

A. Kesimpulan

1. Faktor yang menyebabkan siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an
Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yang dialami siswa di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam berasal dari dua faktor yakni faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) yaitu sebagai berikut:
 - a. Faktor Internal (Faktor dari dalam diri siswa)
Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang menyebabkan siswa sulit dalam menghafal Al-Qur'an. Penyebab faktor internal bisa berupa:
 - 1) Malas, malas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Perasaan malas timbul karena aktifitas siswa yang padat sehingga siswa lelah dan timbul rasa malas untuk menghafal.
 - 2) Tingkat kemampuan siswa, tingkat kemampuan siswa yang berbeda merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan menghafal Al-Qur'an. Ada siswa yang cepat menghafal dan ada yang lama. Siswa yang daya ingatnya kuat tentu akan cepat untuk menghafal sedangkan yang lemah daya ingan akan merasakan kesulitan dalam menghafal.
 - 3) Bosan, perasaan bosan muncul ketika siswa sudah berusaha menghafal namun belum juga melekat dalam ingatan sehingga siswa menjadi bosan. Bosan juga timbul karena metode yang dilakukan ketika menghafal monoton, dan itu-itu saja.
 - 4) Belum lancar membaca Al-Qur'an, siswa yang belum lancar membaca dan menulis Al-Qur'an akan mengalami kesulitan saat menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memahami bacaan Al-Qur'an.
 - b. Faktor Eksternal
Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri penghafal yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menghafal. Faktor ini muncul bisa disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:
 - 1). Tidak bisa memajemen waktu, jika siswa tidak bisa mengatur waktunya dengan baik maka siswa akan merasakan kewalahan, mana yang harus didahulukan, menghafal atau mengerjakan tugas dari sekolah.

- 2). Pengaruh handphone, teknologi seperti handphone dapat mempengaruhi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Banyaknya aplikasi game di handphone membuat siswa lalai dalam menghafal.
2. Kompetensi Sosial Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa untuk mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an pada siswa yaitu dengan cara menggunakan metode talaqqi dan pemberian motivasi juga merupakan upaya guru dalam mengatasi kesulitan menghafal siswa. Selain itu pemberian hadiah juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Guru PAI

Disarankan agar guru PAI dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan kompetensi sosial dalam mengajar dan memahami berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam menghafal Al-Qur'an dan mencari solusi untuk mengatasinya

2. Untuk Siswa

Lebih semangat dan giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an harus sungguh-sungguh dengan ikhlas dan sabar karena sangat berguna bagi kehidupan tidak hanya di dunia tapi juga untuk Akhirat. Sebab Allah mencintai para penghafal Al-Qur'an.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini maupun kepada pihak-pihak yang tidak terlibat secara langsung. Terimakasih yang tak terhingga peneliti ucapkan kepada pihak sekolah SMA Negeri 1 Sungai Puar kabupaten Agam yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lokasi SMA Negeri 1 Sungai Puar kabupaten Agam. Demikian pula peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ridha Ahida, M. Hum selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
2. Bapak Dr. Asyari, S. Ag, M. Si selaku Wakil Rektor I UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
3. Ibu Prof. Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd selaku Wakil Rektor II UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
4. Bapak Dr. Arman Husni, Lc, MA selaku Wakil Rektor III UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
5. Bapak Dr. Iswantir M., M, Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
6. Bapak Dr. Rusdi, M. Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
7. Ibu Dr. Fadhilla Yusri, M. Pd., Kons selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
8. Bapak Drs. Al Baigaqi Anas, M. Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
9. Ibu Nurhasnah, MA selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
10. Bapak Dr. Iswantir M., M, Ag selaku Penasehat Akademik yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan pengarahan, dorongan dan petunjuk-petunjuk yang sangat berharga dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

11. Bapak M. Isnando Tamrin. MA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan jurnal penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Muhammad Aswar, (2019), *Communication as a Form of Teachers' Social Competence in Schools, Commodification Journal*, Vol. 7, No. 1
- Agus, Supriono Iwan, dkk, (2019), Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di LPTQ Kabupaten Siak, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol, 4, No. 1
- Aminah, S. and Roikan, (2019), *Introduction to Qualitative Research Methods in Political Science, East Jakarta: Prenadamedia Group*
- Anggraini, Silvia, et al, (2019), *Analysis of the Impact of Providing Rewards and Punishments for Kaliwiru Public Elementary School Students, Semarang, Mimbar PGSD Undiksha*, Vol 7, No.3
- Deswina, Anggita Putri dan Rizka Harfiani, (2022), Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al-Qur'an di SMP IT Al Munadi Medan, *Edu Society: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1
- Evy, Linda Oktaviany, dkk, (2023), Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Muhammadiyah Imam Syuhodo, *Raudhah Pround To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 8, No. 2
- Fiantika, Feny Rita, et al, (2022), *Qualitative Research Methodology*. West Sumatra: PT Global Executive Technology
- Ghoziroh, Hikmah, (2009), *PAI teachers' social competence in overcoming students' learning difficulties at Madrasah Aliyah Mu'jadi PP*. Salafiyah Pasuruan, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University
- Observation Results, at SMA Negeri 1 Sungai Puar, Agam Regency, Interview, September 15 2023
- Results of interviews with informant Reda Sukma, S.Ag PAI teacher at SMA Negeri 1 Sungai Puar, Agam Regency on January 12 2024
- Results of an interview with informant Syukra Deniko, S.Ag PAI teacher at SMA Negeri 1 Sungai Puar, Agam Regency on January 15 2024
- Indrianto, Nino, (2020), *Interdisciplinary Islamic Religious Education for Higher Education*, Yokyakarta: CV Budi Utama
- Kasrianto, (2023), et al, *Teacher Creativity in Conveying Confident Attitudes to Students in Learning the Al-Qur'an at Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Ikhlas Jorong V Pasaman Regency Meeting*, Al-Tarbiyah: Journal of Islamic Education, Vol 1, No, 4
- Lidi, Maria Waldetrudis, (2018), *Remedial Learning as an Effort to Overcome Learning Failures, Foundationasia*, Vol 9, No. 1
- Lutfi, Mustafa and Abdul Halim Fathani, (2013), *Black and White Education (Responding to Reality, Creating Solutions)*, Malang: Brawijaya University Press
- Mohtar, Imam, (2017), *Problems of the Development of Islamic Religious Education in Society, East Java: Uwais Inspiration for Indonesia*
- Muktaf, Afiat dan Khoirul Umam, (2022), Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren, *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2

- Muspiroh Novianti, (2016), Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektivitas pembelajaran, *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, Vol. 4, No. 2
- Rila, Alif, et al, (2022), *Teacher Competency in PAI Learning at SMP Negeri 2 Tilatang Kamang*, Journal of Education and Counseling Vol 4, No 4
- Rofa'ah, (2016), *The Importance of Teacher Competence in Learning Activities from an Islamic Perspective*, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Rosidi, Ahmad, (2016), Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi /multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizul Al-Qur'an, *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 10, No. 1
- Shafarlin, Dzakiyya dkk, (2024), Pentingnya Pendidikan Mengaji Pada Anak Kelas 5 dan 6 Di SDN 27 Ladang Hutan: Kendala dan Solusinya, *Adiba: Journal Of Education*, Vol. 4, No. 1
- Sumarsono, Puji, et al, (2020), *Studying and Learning in the Millennial Era*, Malang: Muhammadiyah University of Malang
- Waini Rasyidin, et al, Foundations of Education, West Java: UPI Press, 2017
- Summary of Case Application Number 21/PUU-VII/2009, *concerning the SISDIKNAS Law & BHP Law (Charging educational costs to the public)*
- Zikriadi, (2013), *Online PAI Learning Method*, Yogyakarta: CV. Star Universe Media